BAB II

MODEL DAN TEKNIK PENILAIAN (ASSESSMENT) PADA TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis menelusuri sejumlah penelitian sebelumnya yang dijadikan bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti saat ini. Tujuannya untuk memperoleh gambaran-gambaran, serta mencari titik-titik perbedaan dengan masalah yang tengah penulis teliti.

1. Skripsi saudari Nurul Muna[1], Nim 3100333, lulus tahun 2005 jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.dengan judul *"Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di MTS Muhammadiyah Tersono kab Batang tahun 2004/ 2005"*. Hasil penelitian tersebut, bahwa dalam pelaksanaan KBK para Guru menggunakan pendeketan CTL (Contextual Teaching and Learning) yang menerapkan komponen-komponen CTL, yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya yaitu dengan penilaian berbasisi portofolio yang meliputi penilaian dari aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotor yang dilakukan di dalam maupun di luar.

   Kalau kesamaanya mengenai perihal evalusai namun target operasionalnya penelti sebelumnya adalah tenaga pendidik (aspek kognitif dan profesinya), sedangkan peneliti ini valuasi terhadap ranah afektif siswa sebagai implementasi dari PBM yang berlangsung.

---

[1] Nurul Muna, "Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di MTS Muhammadiyah Tersono kab Batang tahun 2004/ 2005". Skripsi fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005)

2. Skripsi Shofhal Jamil[2], NIM 3199012 yang berjudul *"Implementasi penilaian Aspek psikomotorik Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 25 Semarang"* skripsi tersebut membahas tentang pelaksanaan penilaian aspek psikomotorik pada mata pelajaran PAI, hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu tentang implementasi model assessment pada pembelajaran yang membahasnya lebih luas, tidak hanya pada aspek psikomotorik saja, akan tetapi penilaian aspek kognitif aspek afektif juga dinilai.

   Implementasi yang diharapkan penelitian sebelumnya merupakan perihal evaluasi ranah psikomotorik sebagai tahun kajian dari materi PAI, sedangkan penelitian ini evaluasi yang ditujukan pada aspek kesadaran diri dari siswa bahwa bukan sekedar pengamalan materi, melainkan seberapa memahami manfaat dan tujuan pembelajaran al-Qur'an dalam diri santri.

3. Skripsi Indah Nihayati[3], NIM 3101072 yang berjudul *"Implementasi Program Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Hj. Isriati Semarang Tahun Ajaran 2005/ 2006"*. Skripsi tersebut membahas tentang pelaksanaan program akselerasi dalam pembelajaran PAI, sedangkan skripsi yang penulis lakukan tentang implementasi model assessment pada pembelajaran yang mengukur semua aspek, baik itu aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotorik dari peserta didik.

   Pemenuhan aspek kognitif sebagai orientasi dengan cara perubahan materi ajar. Sedangkan penelitian ini menggunakan materi yang ada dengan orientasinya sebagai stimulus/ modal siswa untuk menemukan kesadarannya.

---

[2] Shofhal Jamil, *"Implementasi Penilaian Aspek psikomotorik Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 25". Semarang,* Skripsi fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005)

[3] Indah Nihayati, *"Implementasi Program Aselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Hj. Isriati Semarang Tahun Ajaran 2005/ 2006". Semarang,* Skripsi fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005)

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian ini dutujukan untuk mengetahui penguasaan santri terhadap materi ajar al-Qur'an melalui model assessment lebih akurat dan afektif, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektifnya. Maksudnya dengan model assessmnet ini santri nantinya akan memiliki kedisplinan dan daya berkompetisi yang tinggi, sehingga motivasi tersebut diharapkan akan menghasilkan kesadaran yang datang dari pribadi santri sendiri. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis model assessment pada pembelajaran Al-Qur'an yang akan diterapkan pada TPQ Nurul Qur'an Ds Kemiri. Nantinya model penelitian yang penulis tawarkan lebih spesifik terhadap evaluasi pelaksanaan pembalajaran yang akan belangsung.

B. Kerangka Teori

1. Model Assessment

   a. Pengertian Assessment

Penilaian (assessment) merupakan istilah yang umum dan mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dengan cara menilai untuk kerja individu peserta didik atau kelompok. Menilai mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan berdasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik-buruk, sehat-sakit, pandai-bodoh dan lain-lain. Penilaian yang demikian sifatnya kualitatif.

Namun istilah penilaian mempunyai arti yang lebih luas daripada istilah pengukuran. Pengukuran sebenarnya hanya merupakan suatu langkah atau tindakan yang kiranya perlu diambil dalam rangka pelaksanaan evaluasi, dimana tidak semua penilaian harus didahului dengan pengukuran secara lebih nyata. Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat. Penilaian untuk memperolah berbagai ragam informasi tentang sejauhmana hasil belajar peserta didik atau informasi tentang ketercapaian kompetensi

peserta didik. Proses penilaian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar peserta didik

Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian belajar (ketercapaian kopetensi) dari peserta didik. Menurut Griffin dan Nix (1991) penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.[4]

b. Prinsip-prinsip Penilaian (Assessment)[5]

Pusat kurikulum Balitbang Depdiknas (2002) enjelaskan bahwa secara umum, penulaian berbasis kelas harus memenuhi prinsip-prinsip: "valid, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna"

1) Valid (tepat). Dalam prinsip ini, alat ukur yang digunakan dalam penilaian berbasis kelas harus betul-betul mengukur apa yang hendak diukur. Misalnya, guru ingin mengukur ketrampila peserta didik dalam mengetik sepuluh jari, kemudian guru menggunakan tes lisan tentang tugas-tugas kesepuluh jari tersebut, maka ada kemungkinan bukan aspek ketrampilan yang diukur, melainkan aspek pemahaman tentang tugas-tugas kesepuluh jari tersebut dalam mengetik. Pengukuran yang demikian dikatakan tidak valid. Contoh lain, jika dalam kegiatan pembelajaran melakukan kegiatan observasi, maka kegiatan observasi tersebut harus menjadi objek penilaian berbasis kelas. Dengan kata lain, agar prinsip ini dapat dijadikan acuan, maka proses dan hasil penilaian berbasis kelas harus betul-betul relevan dan berorientasi kepada upaya pencapaian kompetensi dan hasil belajar peserta didik.

---

[4] Mimin Haryati, "*Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*", (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, cet 1, 2007), Hlm 15

[5] Zaenal Arifin, "*Evaluasi Pembelajaran*" (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), Hlm 187-188

2) Mendidik. Banyak proses dan kegiatan penilaian yang dilakukan guru membuat peserta didik menjadi ketakutan. Apalagi jika peserta didik memperoleh nilai (angka) kecil. Padahal angka yang tinggi bukan menjadi tujuan penilaian. Di dalam penilaian berbasis kelas, guru harus dapat memberikan penghargaan, motivasi d an upaya-upaya mendidik lainnya kepada peserta didik yang berhasil serta membangkitkan semangat bagi peserta didik yang kurang berhasil. Sebaliknya, peserta didik yang kurang berhasil harus dapat memahami bahwa hasil yang dicapai merupakan suatu pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh harus menjadi *feed-back* bagi perbaikan kegiatan pembelajaran.
3) Berorentasi pada kompetensi. Penilaian berbasis kelas dilakukan dalam rangka membantu peserta didik mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi. Untuk itu, semua pendekatan, model
4) Adil dan objektif. Kata “adil dan objektif” memang mudah diucapkan, tetapi susah dilaksanakan karena penilai itu sendiri adalah manusia biasa, yang tidak luput dari faktor subjektifitas.
5) Terbuka. Sistem dan hasil penilaian berbasis kelas tidak boleh disembunyikan atau dirahasiakan oleh guru. Apapun format dan model penilaian yang digunakan harus terbuka dan diketahui oleh semua pihak, termasuk kriteria dalam membuat keputusan.
6) Berkesinambungan. Penilaian berbasis kelas tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran saja, tetapi harus dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran, terencana, bertahap dan berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan agar hasil belajar peserta didik dapat diperoleh secara utuh dan komprehensif.

7) Menyeluruh. Penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh, utuhdan tuntas, baik yang berkenaan dengan domain kognitif, afektif, maupun psikomotor.

8) Bermakna. Penilaian berbasis kelas harus memberikan makna kepada berbagai pihak untuk melihat tingkat perkembangan penguasaan kompetensi peserta didik sehingga hasil penilaian dapat ditindaklanjuti, terutama bagi guru, orang tua, dan peserta didik.

c. Jenis-jenis Penilaian (Assessment)[6]

1) Tes Tertulis.

Ters tertulis merupakan tes dalam bentuk bahan tulisan (baik soal maupun jawabannya). Dalam menjawab soal siswa tidak selalu harus merespons dalam bentuk menulis kalimat jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk mewarnai, memberi tanda, menggambar grafik, diagram dan sebagainya. Contoh : khod/ menulis.

2) Penilaian Kinerja (Performance Assessment)

Performance Assessment merupakan penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasikan pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks. Jadi boleh dikatakan bahwa "Performance Assessment" adalah suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan criteria yang diinginkan. Contoh : praktek wudhu, praktek sholat, penerapan bacaan tajwid dalam pembacaan al-Qur'an.

---

[6] Abdul Majid, *"Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar* Kompetensi *Guru"*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm 195-216

3) Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan atau berkas pilihan yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian. Contoh: khot/ menulis.

4) Penilaian Proyek.

Penilaian Proyek. Adalah tugas yang harus diselesaikan dalam periode/ waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data. Karena dalam pelaksanaannya proyek bersumber pada data primer/ sekunder, evaluasi hasil dan kerjasama dengan pihak lain, proyek merupakan suatu sarana yang penting untuk menilai kemampuan umum dalam semua bidang. Contoh : setoran hafalan juz ama, setoran hafalan do'a pilihan.

5) Penilaian hasil kerja (product assessment)

Penilaian hasil kerja siswa merupakan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut. Contoh : khot/ menulis.

6) Penilaian sikap

Manusia mempunyai sifat bawaan, misalnya: kecerdasan, temperamen, dan sebagainya. Faktor-faktor ini memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap. Contoh : Akhlak.

Menurut Klausmeier (1985), ada tiga model belajar dalam rangka pembentukan sikap, antara lain:

- Mengamati dan meniru.
- Menerima penguatan.
- Menerima informasi verbal.

7) Penilaian diri (Self assessment)

Penilaian diri di tingkat kelas (PDK) atau *classroom Self Assessmen* (CSA) adalah penilaian yang dilakukan sendiri oleh guru atau siswa yang bersangkutan untuk kepentingan pengelolaan kegiatan belajar mengajar (KBM) di tingkat kelas. Contoh : apresiasi santri.

e. Karakteristik Penilaian *(*Assessment*)*

Penilaian berbasis kelas memiliki karakteristik istimewa, yaitu:[7]

1) Pusat belajar dan berakar dalam proses pembelajaran

Perhatian utama penilaian berbasis kelas tidak terletak pada perbaikan mengajar melainkan pada perhatian guru dan peserta didik dalam perbaikan hasil belajar. Adapun apabila guru melakukan perbaikan program pengajaran sebagaimana diuraikan diatas, tujuan tidak lain adalah dalam rangka memperbaiki hasil belajar peserta didik. Penilaian berbasis kelas dapat memberikan informasi dan petunjuk bagi guru dan peserta didik dalam membuat pertimbangan yang tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki hasil belajar. Sebagai contoh misalnya ketika seorang peserta didik memiliki nilai yang kurang baik dari suatu mata pelajaran, maka yang harus diperbaiki adalah bukan cara mengajar melainkan menekankan pada bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut.

2) Umpan balik

Penilaian berbasis kelas dapat juga diartikan sebagai suatu alur proses umpan balik *(feedback loop)* di kelas. Guru maupun peserta didik dapat dengan cepat dan mudah menggunakan penilaian berbasis kelas sebagai umpan balik. Dari hasil penilaian berbasis kelas guru maupun peserta didik dapat melakukan saran perbaikan belajar. Melalui umpan balik ini seluruh pihak yang berkepentingan di sekolah baik kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam proses pembelajaran akan mejadi lebih efisien dan lebih efektif. Penilaian berbasis kelas dapat dipandang sebagai alat untuk formatif. Penilaian berbasis kelas bukan hanya untuk

---

[7] Dr. Sumarna Surapranata dan Dr. Muhammad Hatta, *"Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) Hlm 13-15.

memberi nilai atau skor *(grading)* peserta didik, tetapi juga untuk mendapatkan informasi bagi perbaikan mutu belajar peserta didik.

f. Aspek-aspek Penilaian (Assessment)[8]

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam melakukan pembelajaran menerapkan pendekatan pembelajaran tuntas *(matery learning)*. Sedangkan dalam penilaian menerapkan system penilaian berkelanjutan yang mencakup 3 aspek yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 ranah yaitu; ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata ajar selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata ajar praktek lebih menekankan pada ranah psikomotorik, sedangkan mata ajar pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif.

1) Penilaian Aspek Kognitif

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Secara eksplisit ketiga aspek tersebut tidak dipisahkan satu sama lain. Apapun jenis mata ajarnya selalu mengandung tiga aspek tersebut namun memiliki penekanan yang berbeda. Untuk aspek kognitif lebih menekankan pada teori, aspek psikomotor menekankan pada praktek dan kedua aspek tersebut selalu mengandung aspek afektif.

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan memahami, menghapal, mengaplikasi, menganalisis, mensistesis dan kemampuan mengevaluasi. Menurut Taksonomi Bloom (Sax 1980), kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarkis

---

[8] Mimin Haryati, "*Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan* pendidikan", hlm 22-38

yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Aspek kognitif terdiri atas enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkat tersebut yaitu :

- Tingkat pengetahuan *(knowledge)*
- Tingkat pemahaman *(comprehension)*
- Tingkat penerapan *(application)*
- Tingkat analisis *(analysis)*
- Tingkat sintesis *(syinthesis)*
- Tingakat evaluasi *(evaluation)*

2) Penilaian Aspek Psikomotor

Menurut Singer (1972) mata ajar yang termasuk kelompok mata ajar psikomotor adalah mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik. Sedangkan menurut Mager (T.Th) berpendapat bahwa mata ajar yang termasuk dalam kelompok mata ajar psikomotor adalah mata ajar yang mencakup gerakan fisik dan keterampilan tangan. Keterampilan tangan ini menunjukkan pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau kumpulan tugas tertentu.

Sedangkan menurut Sax dalam Mardapi (2003), dikatakan bahwa keterampilan psikomotor mempunyai enam peringkat yaitu gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perceptual, gerakan fisik, gerakan terampil, dan komunikasi nondiskursip. Gerakan reflek adalah respon motor atau gerak tanpa sadar yang muncul ketika bayi lahir. Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Kemampuan perceptual adalah kombinasi kemampuan kognitif dan motor atau gerak. Kemampuan fisik adalah kemampuan untuk mengembangkan gerakan yang paling terampil. Gerakan terampil adalah gerakan yang memerlukan belajar, seperti keterampilan olah raga.

Komunikasi nondiskursip adalah kemampuan komunikasi dengan kemampuan gerakan.

Menurut Ryan (1980) penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu, pertama melalui pengamatan langsung serta penilaian tingkah laku siswa selama proses belajar-mengajar (praktek berlangsung). Kedua setelah proses belajar yaitu dengan cara memberikan tes kepada siswa untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ketiga beberapa waktu setelah proses belajar selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Sedangkan menurut Leighbody (1968) dalam melakukan penilaian hasil belajar keterampilan sebaiknya mencakup : pertama, kemampuan siswa menggunakan alat dan sikap kerja. Kedua, kemampuan siswa menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pekerjaan. Ketiga kecepatan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Keempat kemampuan siswa dalam membaca gambar dan atau simbol. Kelima keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

Dengan demikian, penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapab, proses dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses belajar (unjuk kerja) berlangsung dengan cara mengetes peserta didik atau bisa juga setelah proses belajar (unjuk kerja) selesai.

3) Penilaian Aspek Afektif

Life skill merupakan bagian dari kompetensi lulusan sebagai hasil proses pembelajaran. Pophan (1995), mengatakan bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Artinya ranah afektif sangat menentukan keberhasilan seseorang peserta didik untuk mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran.

Seseorang peserta didik yang tidak memiliki minat atau karakter terhadap mata ajar tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat atau karakter terhadap mata ajar, maka hal ini akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan hal di atas, maka seorang guru selain membantu semua peserta didik belajar, guru juga harus mampu membangkitkan atau karakter peserta didik untuk belajar. Ini merupakan tanggung jawab seorang guru sebagai pengajar dan pendidik. Selain itu juga ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun karakter kebersamaan, rasa sosialis yang tinggi, persatuan, nasionalisme dan lain sebagainya. Berkenaan dengan hal ini, maka sekolah (guru) dlam merancang program pembelajaran harus memperhatikan ranah afektif.

Menurut Krathwhol (1961), bila ditelusuri hamper semua tujuan kognitif mempunya kompnen afektif. Peringkat ranah afektif menurut taksonomi Krathwhol ada lima, yaitu: receiving (attending), responding, valuing, organization dan characterization.

Pada ranah afektif pringkat tertinggi adlah *characterization* (karakterisasi) nilai. Pada peringkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk pola hidup. Hasil belajar pada peringkat ini adalah berkaitan dengan pribadi emosi dan rasa sosialis.

Menurut Andersen (1981), pemikiran, sikap dan perilaku yang diklasifikasikan sebagai ranah afektif memiliki kriteria antara lain;

- Perilaku itu melibatkan perasaan dan emosi seseorang.
- Perilaku itu harus tipikal perilaku seseorang.
- Kriteria lainnya yaitu intensitas, arah dan target.

g. Teknik Pemilihan Jenis Assessment[9]

Berbicara tentang instrumen yang digunakan untuk melakukan assessmen atau avaluasi terhadap proses dan hasil belajar, secara umum ada dua macam yaitu tes dan non tes. Terkadang, orang-orang juga menggunakan istilah teknik, sehingga ada teknik tes dan teknis non tes. Dengan teknik tes, assessment dilakukan dengan menguji peserta didik. Sementara dengan menggunakan teknik non tes assessment dilakukan tanpa menguji peserta didik.

1) Teknik Tes

Jenis-jenis Tes

- Tes Membaca.
- Tes bakat akademik kelompok.
- Batrai tes keterampilan dasar.
- Tes kesiapan membaca.
- Tes intelegensi individual.
- Tes hasil belajar dalam mata pelajaran.
- Jenis pengukuran lainnya.

2) Teknik Non Tes

- Pengamatan atau observasi.
- Interviews (Interviu).
- Angket.
- Work sample analysis (analisa sample kerja).
- Task analysis (analisis tugas).
- Checklist dan rating scales.
- Portofolio.
- Komposisi dan presentasi.
- Proyek individu dan kelompok.

---

[9] Endang Poerwanti, dkk, *"Asesmen Pembelajaran SD"*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008, Hlm unit 3, 16-31

2. Pembelajaran al-Qur'an

a. Pengertian al-Qur'an

Secara etimologis, lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu akar kata dari qara'a, yang berarti "mambaca". al-Qur'an adalah bentuk isim masdar yang diartikan sebagai isim maf'ul, yaitu maqru' yang berarti "yang dibaca". Pendapat lain menyatakan bahwa lafadz al-Qur'an yang berasal dari akar kata qara'a tersebut juga memiliki arti al-jam'u yaitu "mengumpulkan dan menghimpun". Jadi lafad qur'an dan qira'ah berarti menghimpun dan mengumpulkan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya. Sementara itu menurut Schwally dan Weelhausen dalam kitab Dairah al-Ma'arif menulis bahwa lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa Hebrew, yakni dari kata *kenyani*, yang berarti "yang dibacakan".

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologis banyak dikemukakan oleh para ulama dari berbagai disiplin ilmu, baik disiplin ilmu bahasa, ilmu kalam, ushul fiqh, dan sebagainya dengan redaksi yang berbeda-beda. Perbedaan ini sudah tentu disebabkan oleh karena al-Qur'an mempunyai kekhususan-kekhususan, sehingga penekanan *(stressing)* dari masing-masing ulama ketika mendefinisikan al-Qur'an berdasarkan kapasitas keilmuan yang dimiliki, karena hendak mencari kekhasan al-Qur'an tersebut.

Menurut Dr. Subhi al-Shalih dalam definisi kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an, bahwa* definisi al-Qur'an yang disepakati oleh kalangan ahli bahasa, ahli kalam, ahli fiqh, adalah sebagai berikut: al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.[10]

---

[10] Mohammad Nor Ichwan, *"Belajar al-Qur'an Menyingkap Khasanah Ilmu-ilmu al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis"*, (Semarang, RaSAIL, 2005) Hlm 33-36.

b. Materi Pelajaran al-Qur'an

Materi pelajaran al-Qur'an meliputi :

1) Pelajaran tajwid yang berisi materi :

a) *Makhorijul* huruf (tempat keluar huruf)[11]

Menurut Asy-Syeikh Ibnul jazary, *makhorijul* huruf itu ada 17. kemudian diringkas menjadi 5 *makhroj*, yaitu :

- الحخوف : Lobang tenggorokan dan mulut.
- الحلق : Tenggorokan.
- اللسان : Lidah.
- الشفتان : Kedua bibir.
- الخيشوم : Pangkal hidung adalah tempat keluar *ghunnah* (dengung).

Perincian

- Lobang anatara mulut dan tenggorokan adalah tempat keluar huruf *mad* (huruf panjang), yaitu : ا - ا ى - ا و
- Tenggorokan bawah adalah tempat keluar ء - ه
- Tenggorokan tengah adalah tempat keluar ع - ح
- Tenggorokan tengah adalah tempat keluar غ - خ
- Pangkal lidah dekat anak lidah dengan langit-langit yang lurus diatasnya adalah tempat keluar ق
- Pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya, agak keluar sedikit dari *makhroj Qof* adalah tempat keluar huruf ك
- Lidah bagian tengah dengan langit-langit yang lurus di atasnya adalah tempat keluar ى - ش - ج
- Salah satu tepi lidah dengan geraham atas adalah tempat keluar huruf ض menggunakan tepi lidah sebelah kiri adalah

[11] Muhammad Bashari 'Alawi Murtadlo, *Mabaadil Ilmu At Tajwiid,* Malang : Ad Daraasah Qur'aniyah, 1990.

mudah. Menggunakan tepi lidah sebelum kanan agak sukar. Menggunakan kedua tepi lidah kiri dan kanan adalah paling sukar.

- Lidah bagian depan setelah *makhroj Dlod* dengan gusi yang atas adalah tempat keluarnya ل
- Ujung lidah dengan gusi atas agak keluar sedikit dari *makhroj Lam* adalah tempat keluar

ن idh bar

Yang dimaksud adalah bukan Nun yang *idhghom* dan *ikhfa'*. Karena *makhroj Nun* yang *idghom* dan *ikhfa'* adalah khoisyum.

- Ujung lidah agak ke dalam sedikit adalah tempat keluar huruf ن – ر

Ro' lebih ke dalam daripada Nun sedangkan Ro' dan Nun ini lebih keluar daripada Lam.

- Ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi yang atas adalah tempat keluar ت - د - ط
- Ujung lidah dengan rongga antara gigi atas dan gigi bawah, dekat dengan gigi bawah adalah tempat keluar huruf ز - س - ص
- Ujung lidah dengan ujung dua buah gigi yang atas adalah tempat keluar ث - ذ - ظ
- Bagian tengah dari bibir bawah dengan ujung dua buah gigi yang atas adalah tempat keluar ف
- Kedua bibir atas dan bawah bersama-sama adalah tempat keluar و - م - ب

Untuk Mim dan Ba' kedua bibir harus rapat. Sedangkan Wawu agak merenggang sedikit.

- Pangkal hidung adalah tempat keluar *ghunnah* (dengung).

b) Tentang macam-macam hukum tajwid, antara lain[12] :

- Idhhar ialah nun ukun/ tanwin bertemu salah satu huruf 6 : ء – ه - غ - ع - خ - ح

  Contoh : من خير – من حكيم

- Idghom bighunnah ialah nun ukun/ tanwin bertemu salah satu huruf 4 : ى - ن - م - و

  Contoh : من نذ ير

- Idghom bilagunnah ialah nun ukun/ tanwin bertemu salah satu huruf ر - ل

  Contoh : من لدنه - من رسول

- Iqlab ialah nun ukun/ tanwin bertemu salah satu huruf ب

  Contoh : ينبوعا - من بعدى

- Ikhfa' ialah nun sukun/ tanwin bertemu salah satu huruf 15 ت - ث - ج - د - ذ - س - ز - ش - ص - ض - ط - ق - ف - ظ - ك

  Contoh : كنتم - منثورا

c) Waqof [13]

Dalam bahasa arab ada banyak cara untuk mewaqofkan kalimah. Sedangkan yang boleh digunakan menurut imam Hafs ada 4 dan yang berlaku ada 2 :

- Waqof iskan ialah mewaqofkan dengan membaca sukun akhir kalimah.

  Contoh : ▫✓♌☺■🖬🕓🖄➔♘♋◉✍✂ - 🖗▫⇦♌♏✍✍✂ ♌✈⬀❑♦③

- Waqof roum ialah mewaqofkan dengan mengucapkan sepertiganya suara harokat akhir kalimat. Harokat yang bisa diwaqofkan roum adalah kasroh dan dlummah.

---

[12] Muhammad Arwani, *"Yanbu'a: toriqoh baca tulis dan menghafal al-Qur'an"*, Kudus, Tahfid Yanbu'ul Qur'an, 2004, Hlm 2-8

[13] Muhammad Arwani, *"Yanbu'a: toriqoh baca tulis dan menghafal al-Qur'an"*, Hlm 46-47

Contoh : ♐▫⇦♌♏♎✐♎✂ ♌✈⬀❑♦③

- Waqof isymam ialah mewaqofkan dengan memoncongkan kedua bibir sesudah membaca sukun huruf.

  Contoh : ▫✓♌➔♦☝⇔○■♠

- Waqof ibdal ialah mewaqofkan dengan mengganti huruf yaitu : - fatchatain diganti alif

  Contoh : غفورا - غفورا

  - ta' marbuthoh diganti ha' sukun

  Contoh : القارعه - القارعه

c. Tujuan Pembelajaran al-Qur'an

Dalam mengajarkan al-Qur'an Karim, baik ayat-ayat bacaan, maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan, kita bertujuan memberikan pengetahuan kepada anak didik yang mampu mengarah kepada[14]:

- Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka.
- Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwa.
- Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari.
- Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub al-Qur'an.
- Penumbuhan rasa cinta dan keagungan al-Qur'an dalam jiwanya.
- Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari al-Qur'an Karim.

Di antara hal yang menyedihkan ialah banyak guru dan anak-anak didik kurang menaruh perhatian terhadap ayat-ayat bacaan.

---

[14] Muhammad Abdul Qadir Ahmad, "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*", (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, Cet Pertama, 2008), Hlm 78-80

Mereka hanya tinggal dalam silabus saja. Memang ada sebagian guru yang mengajarkan pada permulaan tahun saja, tetapi ada pula yang tidak menaruh perhatian sama sekali. Selanjutnya tidak pernah dijadikan sebagai materi ujian semestermaupun ujian akhir tahun.

Sayoginyalah ayat-ayat bacaan mendapat tempat dalam program mengajar seorang guru, sehingga bidang studi ayat-ayat bacaan mendapat waktu yang sama dengan bidang studi ayat tafsir dan ayat hafalan.

Hendaklah kita memberi perhatian yang seimbang terhadap ayat bacaan ini, karena mengajar ayat-ayat bacaan itu bertujuan agar:

- Murid-murid dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari segi ketepatan harakat, saktat (tempat-tempat berhenti), menyembunyikan huruf-huruf sesuai dengan makhorojnya, dan persensi maknanya.
- Murid-murid mengerti makna al-Qur’an dan berkesan dalam jiwanya.
- Menimbulkan rasa haru, khusuk dan tenang jiwa murid-murid serta takut kepada Allah SWT.

  Allah berfirman:

  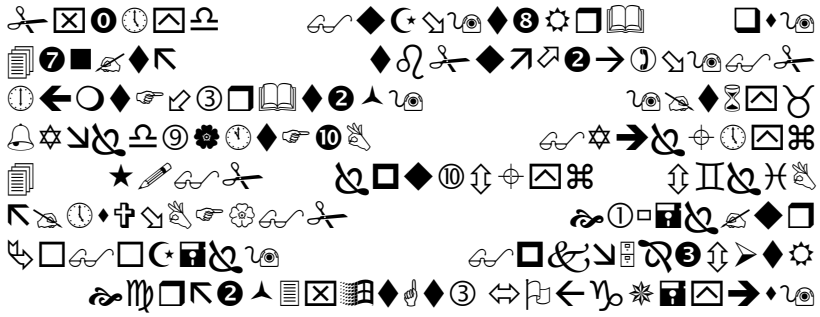

  Kalau sekiranya kami turunkan al-Quran Ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.

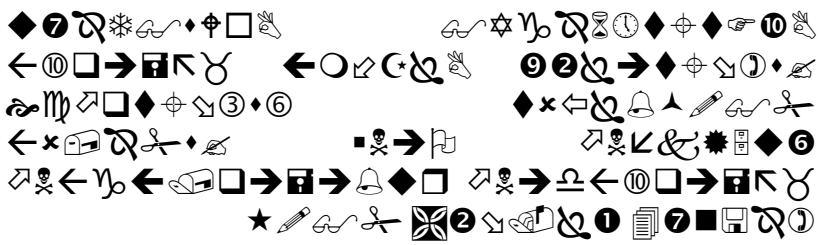

Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

- Memampukan dan membiasakan murid-murid membaca pada *mushaf* dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk *waqof, mad* (tanda panjang), dan *idgham,* serta membaca waw (wawu) yang bertemu dengan alif seperti:

االصلوة: الصلوة. الزكوة : الزكاة. والسماوات: والسموت. الحيوة: الحياة. وجاءوا: وجاؤا.

al-Qur’an surah Al Baqarah ayat 185, telah memberi batasan pengertian dan fungsi al-Qur’an, yaitu: aL-Quran, Bayyinaat, dan al-Furqaan. Selanjutnya kita harus mengetahui tujuan belajar al-Qur’an, agar dengan al-Qur’an yang senantiasa dibaca, kita akan ikut aktif menata kehidupan semesta.

Sesungguhnya al-Qur’an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam. (QS. aL-Waaqi’ah [56] ayat 77-80)

Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. Asy Syu’araa’ [26] ayat 192-195).

Jika QS. 2:185 memberimu batasan pengertian dan fungsi al-Qur'an, maka QS. 26:192-195 memberimu tujuan belajar al-Qur'an, yaitu agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Jadi, apabila membaca al-Qur'an dianggap sebagai ibadah, maka ia bukanlah ibadah individual tetapi ibadah sosial. Nah, engkau belajar al-Qur'an bukan hanya untuk kebaikan dirimu sendiri, tetapi juga untuk kebaikan semesta.

Tujuan belajar al-Qur'an untuk ikut menata kehidupan semesta, dipertegas oleh ayat berikut[15]:

> Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. al-Maidah [5] ayat 16)

> al-Qur'an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran [3] ayat 138-139)

d. Proses pembelajaran al-Qur'an

Sebagai Pembimbing kehidupan semesta, Allah menetapkan suatu etika penghambaan, bahwa seorang hamba tidak boleh mendahului Rabbnya dalam hal apapun. Seorang hamba harus tunduk-pasrah-menyerah di bawah bimbingan Rabbnya.

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Hujarat [49] ayat 1)

Begitu pula ketika kita hendak mempelajari sebuah kitab suci, yang di dalamnya terdapat ajaran kehidupan, maka kita harus mengikuti proses pembelajaran yang ditetapkan oleh-Nya. Dialah yang telah menurunkan al-Quran, Dia pula yang akan menjaganya (QS.al-

[15] http://sutris.blogspot.com/2011/05/tujuan-belajar-alquran.html; 14-11-2011

Hijr [15] ayat 9) Oleh karenanya, Dia pula yang akan mengajarkannya (QS. ar-Rahman [55] ayat 2). Jadi, biarkan Sang Pencipta dan Pembimbing kehidupan yang mengajarkan bagaimana belajar al-Quran.

> Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad). Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa `Ajam, sedang Al Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang. (QS. an-Nahl [16] ayat 103)

Cukuplah bagi seorang muslim mengikuti bimbingan-Nya. Jika kita mengikuti bimbingan dari selain-Nya, meski bimbingan itu diikuti oleh kebanyakan orang, maka kita akan menemui kegagalan dalam proses belajar, bahkan hasil pembelajaran itu akan merugikan dan merusak kehidupan, tidak saja kehidupan kita sendiri tetapi juga kehidupan masyarakat sekitar.

> Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Qur’an, sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merobah-robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-An’aam [6] ayat 116-117)

Proses pembelajaran al-Quran yang efektif harus merujuk kembali kepada tujuan belajar al-Quran, seperti yang tersebut dalam QS. Asy Syu’araa’ [26] ayat 192-195 dan al-Maidah [5] ayat 16, yaitu agar kita dapat berpartisipasi dalam menata dan membimbing kehidupan semesta, maka sudah sepantasnya kita membiarkan Allah yang menjadi Pembimbing dalam upaya kita memahami bagaimana kehidupan semesta ini harus ditata sesuai dengan kehendak Penciptanya.

> Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). (QS. al-Qalam [68] ayat 7-8)

Sebagai suatu komponen proses pembelajaran, tujuan pembelajaran menduduki posisi penting diantara komponen-komponen lainnya. Dapat dikatakan bahwa seluruh komponen dari seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya.

Sehubungan dengan fungsi tujuan yang sangat penting itu, maka suatu keharusan bagi mereka yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran al-Quran (pendidik-peserta didik) untuk memahaminya. Kekurangpahaman terhadap tujuan pembelajaran dapat mengakibatkan kesalahpahaman di dalam melaksanakan proses pembelajaran. Gejala demikian oleh Langeveld disebut salah teoritis (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 37 : 2000).

Proses pembelajaran melibatkan banyak hal, yaitu:[16]

- Subjek yang dibimbing (peserta didik).

  Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya

[16] http://kompaq.multiply.com/journal/item/38, 16-11-2011

- Orang yang membimbing (pendidik).

  Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan yaitu orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, pelatihan, dan masyarakat/ organisasi.
- Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif).

  Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antar peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan memanifulasikan isi, metode serta alat-alat pendidikan. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan).
- Tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.
- Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan).

  Materi yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan.
- Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode).

  Alat dan metode pendidikan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.
- Tempat peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

  Lingkungan pendidikan biasa disebut tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

e. Metode Pembelajaran al-Qur'an

Dalam pembelajaran membaca al-Qur'an sampai saat ini masih dikenal adanya beberapa metode membaca al-Qur'an seperti yang dikemukakan oleh M.Satiri Ahmad, Sebagai berikut[17]:

1) Metode Sintetik Yaitu pengajaran membaca dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah. menurut urutanya, yaitu dari Alif, Ba", Ta', sampai Ya', Kemudian dikenalkan dengan huruf Hijiyah secara terpisah, lalu dirangkaikan dengan suatu ayat, contoh: Alif fathah Aa, Alif kasrah Li, Alif dlammah Uu = A, I, U dan seterusnya. Kelemahan metode ini adalah belajar membaca al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif lama, sedangkan kelebihan dari metode ini adalah santri dapat mengenal huruf dan dihafalkan secara alfabet, sekaligus dengan mengenal tulisanya. Perhatian santri tertuju pada huruf-huruf yang berbentuk kalimat. Metode ini sangat membantu bagi murid yang kurang cerdas dan bagi ustadz-ustadz yang belum berpengalaman.
2) Metode bunyi Metode ini mulai mengeja bunyi-bunyi hurufnya, bukan nama-nama huruf seperti di atas, contoh: Aa, Ba, Ta, Tsa, dan seterusnya. Dari bunyi ini tersusun yang kemudian menjadi kata yang teratur. Kelebihan dari metode ini adalah membangkitkan semangat belajar santri dalam membaca, sehingga dapat dicapai pembelajaran yang lebih banyak namun metode ini kurang efektif untuk diajarkan kepada santri dalam belajar membaca al-Qur'an secara baik dan benar.
3) Metode meniru. Metode ini ini sebagai pengembangan dari metode bunyi, metode ini merupakan pengajaran dari lisan ke lisan, yaitu santri mengikuti bacaaan ustad sampai hafal. Setelah itu baru diperkenalkan beberapa huruf beserta tanda baca atau harakat dan kata-kata atau kalimat yang dibacanya. Kelebihan metode ini

[17] http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2198304-beberapa-metode-pembelajaran-al-qur/#ixzz1cVwbfsUh, 02-11-2011

adalah sesuai dengan prinsip pendidikan yang mengatakan bahwa belajar dari yang telah diketahui dan dari yang mudah sampai yang sesukar mungkin. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah ustadz harus mengulang bacaan beberapa kali dalam batas tertentu, jika tidak maka santri akan mudah lupa.

4) Metode Campuran. Metode Campuran merupakan perpaduan antara metode sintetik, metode bunyi, metode meniru. Metode ini untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode pembelajaran al-Qur'an sebelumya. Dalam metode campuran, seorang ustad diharapkan mampu mengambil kebijaksanaan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an dengan mengambil kelebihan-kelebihan dari metode –metode diatas, kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada sekarang.

Selain metode-metode di atas ada metode lain dalam proses pembelajaran al-Qur'an, antara lain:[18]

1) Metode Iqro'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode Iqro' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqro' dari ke-enam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar al-Qur'an. Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak mem-butuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekan-kan pada bacaannya (membaca huruf al-Qur'an dengan fasih). Bacaan

[18] http://qashthaalhikmah.blogspot.com/2010/01/macam-macam-metode-pembelajaran-al.html, 02-11-2011

langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Adapun kelemahan dan kelebihan metode Iqro' adalah:

a) Kelebihan metode Iqro' adalah Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif. Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah). Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan peng-hargaan. Bila ada santri yang sama tingkat pelajaran-nya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.

b) Kekurangan
   - Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini.
   - Tak ada media belajar
   - Tak dianjurkan menggunakan irama *murottal*.

2) Metode Al-Baghdad

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia.

Cara pembelajaran metode ini adalah:

- Hafalan
- Eja
- Modul
- Tidak variatif
- pemberian contoh yang absolute

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu:

a) Kelebihan

- Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyah.
- Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain.

b) Kekurangan

- Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja.
- Santri kurang aktif karena harus mengikuti ustadz-ustadznya dalam membaca.
- Kurang variatif karena menggunakan satu jilid saja.

3) Metode An-Nahdhiyah

Metode An-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdady, maka materi pembelajaran al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qira'ati dan Iqro'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan". Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

- Program buku paket yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca al-Qur'an.
- Program sorogan al-Qur'an yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk meng-antarkan santri mampu membaca al-Qur'an sampai khatam.

Dalam metode ini buku paketnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode An-Nahdhiyah.

4) Dalam program sorogan al-Qur'an ini santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca al-Qur'an. Dimana santri langsung praktek membaca al-Qur'an besar. Disini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan, yaitu *tartil*, *tahqiq*, dan *taghanni*.

5) Metode Jibril

Terminology (istilah) metode jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan di TPQ Singosari Malang, adalah dilatar belakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan al-Qur'an yang telah diwahyukan melalui malaikat Jibril. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam Taufiqur-Rohman) sebagai pencetus metode jibril, bahwa teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau lanjutan ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. Metode jibril terdapat 2 tahap yaitu *tahqiq* dan *tartil*

6) Model Attikror

Attikror adalah metode pembelajaran dalam membaca al-Qur'an secara berulang-ulang, cepat, dan benar dengan keterbatasan jam pelajaran yang tersedia, sesuai, realistis dan proporsional. Metode Attikror ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- Listening skill: murid mendengarkan bacaan kalimat al-Qur'an dari guru dan temannya.
- Reading drill : murid membaca kalimah al-Qur'an yang telah dibaca guru dan temannya.

- Oral drill: melatih lisan mengucapkan kalimat al-Qur'an yang diucapkan guru dan temannya.

Kelebihan dan kekurangan[19]

Kelebihan dari metode Attikror adalah :

- Gairah siswa terhadap mengaji sangat tinggi
- Kegiatan siswa selama belajar terkontrol
- Bacaan siswa terhadap kalimat al-Qur'an sangat baik
- Pembelajaran jadi lebih efisien
- Komunikasi antar siswa jadi lebih terarah
- Proses KBM menjadi lebih hidup karena melibatkan siswa juga
- Penyimpanan hapalan di memori siswa jadi lebih kuat

Kekurangan dari metode Attikror adalah :

- Sebelum memakai metode ini, Guru harus mengetahui cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah ilmu Tajwid terlebih dahulu. Guru harus menyiapkan sampai dimana kalimat bacaanya akan berhenti sehingga harus mengetahui hukum hukum waqof.

7) Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Ahrom (sebagai penyusun didalam bukunya "*Sistem Qa'idah Qira'ati*" Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktek-kan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira'ati ini melalui sistem pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).

[19] http://zullihi.blogspot.com/2010/01/metode-pembelajaran-al-Qur'an.html, 02-11-2011

f. Evaluasi Pembelajaran al-Qur'an

Seorang guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Misalnya jika semua peserta didik sudah menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan, maka peserta didik dapat melanjutkan belajar untuk materi selanjutnya dari mata ajar tersebut, dengan catatan sorang guru harus memberikan program perbaikan (remedial) kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar dan program pengayaan kepada peserta didik yang telah menguasai kompetensi.

Evaluasi terhadap penilaian proses dan hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dari hasil evaluasi terhadap hasil penilaian tersebut dapat diketahui kompetensi dasar, materi atau indikator yang belum dikuasai peserta didik.[20]

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan. Perencanaan ini penting karena akan mempengaruhi keefektifan prosedur evaluasi secara menyeluruh.

Implikasinya adalah perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Melalui perencanaan evaluasi yang matang inilah kita dapat menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku *(behavioral objective)* atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat.[21]

---

[20]Mimin Haryati, "*Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*", Hal 84-85

[21] Zaenal Arifin, "Evaluasi *Pembelajaran*", Hlm 88-89